
Pembentukan Akhlaq Melalui Pembiasaan Sebelum dan Sesudah Mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nur-Ilmi Studi Kasus di Desa Karangpatihan Dusun Krajan Pulung Kab Ponorogo

Lintang Lutfhi Kirani¹, Ibnu Muclish²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; a5snew062020@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; cakibnu@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how the formation of akhlaq through habituation before and after reciting at TPA Nur-Ilmi, and also the values can be instilled in children at TPA Nur - Ilmi. The method used in this study is ABCD (Asset Based Community Driven – Development) the method used form observing activities at nur – ilmi tpa and also working togheter to explore of potensial of children in tpa nur – ilmi. The result of observation show in tpa nur – ilmi has good habituasio for early childhood, and also inculcates morality by using religious values that have been applied in TPA Nur-Ilmi.

Keywords

Moral Formation, Habituation After And Before Recitation, Value Religius

Corresponding Author

Lintang Lutfhi Kirani

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; a5snew062020@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlaq yang melalui pembiasaan sesudah dan setelah mengaji yang di tanamkan oleh para ustadzah kepada anak-anak di TPA Nur –Ilmi mempunyai nilai yang tinggi karena pada dasarnya anak – anak di tpa nur-ilmi mempunyai keterbatasana dalam hal belajar salah satunya yaitu moral dan akhlaq, karena anak – anak disana terbiasa mencontoh perilaku yang tidak baik sari orang dewasa yang ada di sekitarnya. kemudian di pengaruhi juga dengan lingkungan sekolah yang semua anak menjadi satu dan kebanyakan dari mereka saling mengikuti perilaku yang terbilang cukup buruk antara satu dengan yang lainnya.

Taman Pendidikan al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak usia SD (usia 7-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya. Dengan tujuan memberikan informasi dan membina pengembangan keterampilan, pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, khususnya di lingkungan anakanak dan remaja, baik di lembaga formal maupun non formal (Niswah, 2006). Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan membimbing anak menjadi santri yang berakhlak mulia, taat dalam beragama serta memiliki rasa sosial yang tinggi dalam upaya mewujudkan Generasi Qur'ani. Kegiatan pembelajaran di TPA dalam membentuk akhlak anak, selain dilaksanakan di ruang kelas, pendidikan



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

juga berlangsung di masyarakat dan di keluarga, dengan lingkungan rumah yang sangat berperan dalam pendidikan anak (Saidah, 2016). Peran lingkungan masyarakat dalam pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan keterampilan memecahkan masalah, seperti menganalisa masalah, menetapkan tujuan, serta memikirkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari sebuah tindakan yang akan diambil. (Annur et al., 2023)

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, di mana suatu pendidikan hendaklah dapat menjangkau dan dapat diakses dan dinikmati oleh seluruh lapisan pendidikan, yang tidak memandang akan adanya suatu pengecualian baik dalam hal keterbatasan sosial, fisik maupun ekonomi, dan strata tertentu. Penanaman akhlak untuk setiap orang sangat penting sekali apalagi melakukan penanaman nilai-nilai agama dilakukan diusia sejak kecil. Menanamkan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang positif salah satunya belajar di TPA. TPA juga dapat membentuk akhlak anak menjadi baik selain itu manfaatnya juga anak-anak dapat belajar ilmu tentang agama, mengenal huruf-huruf Al-Qur'an, mengetahui bagaimana membaca ayat Al-Qur'an yang baik dan benar. Akhlak maupun budi pekerti mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Akhlak dan budi pekerti yang baik akan membedakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. (Siti Halimah, 2019)

Anak usia dini merupakan kelompok yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%, sehingga pada usia ini disebut usia emas (golden age). Aliran Behaviorisme menerangkan dalam usia ini merupakan masa peka bagi anak yaitu masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan yaitu bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. (Sukardjo & Komarudin, 2009:341. Pengertian guru adalah seorang pendidik yang bertugas mendidik, membimbing serta mengajarkan suatu ilmu secara profesional yaitu dengan melatih, mengarahkan agar anak dapat memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan, melakukan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik. (Adnan, 2020)

Guru (pendidik) juga merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik yaitu baik perkembangan jasmani ataupun rohani, agar tercapai tingkat kedewasaannya dan mampu bertanggung jawab, memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, sosial dan individu yang mandiri (Dri Atmaka, 2004: 17). Pengertian Guru (pendidik) merupakan kompetensi agen pembelajaran maka harus memiliki kualifikasi akademik, sehat jasmani rohani dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Mulyasa, 2003: 53). Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. (Siti Halimah, 2019)

Dalam pembentukan moral atau budi pekerti, atau dikenal dengan akhlak sangatlah membutuhkan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak sangatlah berguna sebagai pedoman manusia agar mampu memilih dan menentukan perbuatan mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Penanaman akhlak hendaknya ditanamkan sejak dini sehingga bisa menjadi bekal hidup di kemudian hari. Guru mempunyai beban tugas untuk membantu membina, membimbing peserta didik kearah yang baik dan sesuai aturan dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu dalam pembentukan akhlaqul karimah pada anak khususnya anak usia dini seorang guru memberikan contoh teladan karena guru adalah sebagai modeling sehingga peserta didik terkesan dan memiliki rasa kagum kepada gurunya. Dengan sendirinya anak akan terbiasa mempraktekkan kejujuran dimanapun berada baik dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.(Maysara et al., 2022)

Sehubungan dengan paparan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam penanaman akhlak ini merupakan poin utama keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupan anak. Untuk keberhasilan secara optimal dari penanaman akhlak anak maka harus adanya kesinkronan antara penanaman dan penerapan akhlak pada anak. oleh karena itu apa yang sudah ditanamkan dan diterapkan dilembaga atau disekolah harus ada konsekuensi atau timbal balik dari lingkungan dirumah.

Secara umum dapat dipahami bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlak baik atau akhlak mulia, dan yang mengandung keburukan disebut akhlak buruk atau akhlak tercela.

Akhlaq ini senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Orang tua senantiasa berharap anak yang dilahirkan sebagai penerus keturunan sekaligus amanat dari Allah SWT, yang kelak menjadi

anak yang cerdas, sholeh, dan berbudi luhur, serta berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara.

Sejak dulu hingga saat ini perhatian terhadap kehidupan anak selalu diutamakan, paling tidak dari sudut perkembangannya Perhatian terhadap anak dilakukan agar bisa mempengaruhi kehidupan anak kearah yang diharapkan. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik sehingga bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, keluarga, atau masyarakat Banyak sekali faktor faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, antara lain yang pertama, Insting (naluri). Insting (naluri) adalah suatu tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.(Sari et al., 2022)

Berdasarkan pendahuluan dan latar belakang di atas maka tujuan dari masalah tersebut adalah, untuk mengetahui bagaimana pembentukan aklaq melalui pembiasaan sebelum dan sesudah mengaji di TPA Nur – Ilmi, dan juga untuk mengetahui apa saja nilai-nilai religius yang di tanamkan pada anak – anak TPA Nur-Ilmi.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Driven-Development*). Yaitu sebuah pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang mempunyai dasar paradigmatik dan sekaligus prinsip – prinsip yang medasarinya. Dalam rangka pembentukan akhlaq melalauai pembiasaan sebeulum dan sesudah mengaji di tpa nur – ilmi, pengabdi menggunakan bentuk pendidikan. Pengabdi bekerjasama dengan para ustadzah yang mengampu pada tpa tersebut untuk menggali potensi apa saja yan dimiliki pada TPA Nur - Ilmi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan

pengumpulan data menggunakan Metode observasi, Metode wawancara, Metode dokumentasi. Metode observasi yaitu melakukan pengamatan secara menyeluruh apa saja yang terjadi di lapangan dari mulai awal masuk tpa hingga anak-anak pulang dari TPA. Metode wawancara yaitu menanyakan apa saja kegiatan selama TPA berlangsung kemudian bagaimana pembelajaran atau metode yang di gunakan selama mengajar TPA. Dokumentasi yaitu mengumpulkan foto-foto kegiatan selama TPA berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian terdahulu pada pembentukan akhlak pembiasaan dan keteladanan di madrasah aliyah MAN 2 Kuningan Jawa Barat yaitu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan akhlak peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan, serta untuk mengetahui keberhasilan dari pembentukan akhlak pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kuningan Jawa Barat. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan teknik anak bisa data model Miles dan Huberman. Pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Jawa Barat dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan Infaq setiap jum'at pagi, pembiasaan Shalat Ashar berjamaah, pembiasaan tadarus al-Qur'an, pembiasaan tahfizd bersama setiap senin selesai upacara bendera, pembiasaan yasinan dan khitobah (ceramah) setiap jum'at pagi, pembiasaan dalam berpakaian. Adapun pembentukan akhlak berbasis keteladanan dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, kemampuan guru-guru mengendalikan emosi berbeda-beda, ada yang baik sehingga berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, sopan santun, rata-rata guru menunjukkan sikap yang sopan, baik

dalam berbicara maupun bertingkah laku, keteladanan dengan membudayakan S5, keteladanan menyambut peserta didik di depan gerbang, sehingga warga MAN 2 Kuningan dapat meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kajian terdahulu pada pembiasaan membentuk karakter peserta didik di Miftahul Huda Musi Rawas Utara. Masalah penelitian ini adalah mengungkapkan masalah yang terjadi tentang beberapa karakter peserta didik di madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. Kemudian metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Maka dari itu didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan karakter ini meliputi menerapkan pertama, nilai peribadahan seperti sholat berjama'ah, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, dan bersholawat. Kedua, pembiasaan kepribadian individu seperti berbicara jujur, sopan santun, disiplin, dan suka menolong. Ketiga faktor yang mendukung yaitu dari Usaha pendidik dan kemauan peserta didik dengan cara metode keteladanan. Faktor penghambatnya yaitu dari lingkungan dan individu yang belum bisa mengontrol kemauannya untuk hidup bebas. Kesimpulannya yaitu dengan demikian ditambah memaksimalkan pembiasaan pembentukan karakter dengan cara menerapkan pembiasaan nilai peribadahan dan kepribadian di kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa kajian terdahulu kemudian peneliti mengambil tema yang bersangkutan dengan pembentukan akhlaq melalui pembiasaan sebelum dan sesudah mengaji di TPA Nur-Ilmi desa karangpatihan dusun krajan, dimana peneliti menggunakan metode ABCD dengan cara observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi terhadap kegiatan tersebut.

Pembahasan

Akhlak adalah cerminan keimanan seseorang, baik buruknya akhlak

menjadi indikator kuat bagi keimanannya. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula keimanannya, begitu juga sebaliknya. Rasulullah SAW benar-benar menekankan arti penting keluhuran akhlak kepada para sahabatnya, dan beliau tanpa henti-hentinya menanamkan akhlak untuk memperkokoh ikatan persahabatan dan saling mencintai sesama sahabat (Setiawan, 2019: 69). Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, di mana suatu pendidikan hendaklah dapat menjangkau dan dapat diakses dan dinikmati oleh seluruh lapisan pendidikan, yang tidak memandang akan adanya suatu pengecualian baik dalam hal keterbatasan sosial, fisik maupun ekonomi, dan strata tertentu. (Perawati, 2021)

Pada dasarnya lembaga keagamaan yang berada di desa seringkali menerepakan pembiasaan yang berbau kesopanan pada anak-anak. Pada TPA Nur –Ilmi mereka mempunyai beberapa pembiasaan yang di lakukan sebelum dan sesudah mengaji, agar mereka mempunyai kebiasaan yang positif untuk dirinya sendiri. Pembentukan akhlak melalui pembiasaan sebelum dan sesudah mengaji tidak hanya memberikan dampak positif pada individu, tetapi juga pada masyarakat. Anak-anak yang memiliki akhlak yang baik akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat memberikan kontribusi positif dalam lingkungan sosialnya.

Pembelajaran di TPA Nur – Ilmi di mulai setiap hari rabu, kamis dan sabtu di jam 14.30 – 16.30. pembiasaan sebelum mengaji antara lain sebagai berikut,

A. Pembiasaan berdoa sebelum mengaji

Pembiasaan doa sebelum mengaji juga memberikan dampak psikologis yang positif. Ketika kita berdoa sebelum mengaji, kita merasa lebih fokus dan percaya diri dalam belajar agama. Doa membantu kita memusatkan perhatian pada tujuan sejati kita, yaitu mendapatkan rahmat Allah dan mendapat manfaat dari waktu mengaji. Dengan doa ini, kita juga memberi ruang untuk

menumbuhkan rasa syukur dan kesederhanaan, sehingga bisa lebih menerima dengan lapang dada apa pun yang akan kita pelajari selama mengaji.

Selain itu, doa sebelum mengaji juga membantu kita dalam menciptakan suasana hati yang tenang dan fokus saat belajar agama. Saat kita berdoa sebelum mengaji, kita merenung dan bersiap secara mental untuk menerima dan memahami ajaran yang akan disampaikan selama waktu mengaji. Dalam doa tersebut, kita dapat memohon kepada Allah agar Dia membuka hati dan pikiran kita untuk dapat mengerti dengan baik apa yang akan dipelajari selama mengaji.

Anak-anak di TPA Nur – Ilmi di biasakan dengan berdo'a sebelum mengaji, salah satu dari mereka memimpin untuk memberi salam kepada ustadzah dilanjutkan dengan membaca doa dan membaca sholawat nabi. Hal ini dilakukan setiap menjelang pembelajaran sebelum mengaji.

B. Pembiasaan Muroja'ah surat – surat pendek

Murojaah Al-Qur'an adalah kegiatan mengulang dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjaga dan memperdalam pemahaman serta hafalan kita terhadap kitab suci ini. Murojaah Al-Qur'an memiliki nilai penting dalam menjalin hubungan spiritual dengan Allah, meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap ajaran-Nya, dan menjaga keaslian serta kelancaran bacaan Al-Qur'an.

Pembiasaan murojaah Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan yang perlu diterapkan secara rutin dan konsisten. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penting untuk membiasakan diri dengan murojaah Al-Qur'an: 1) memperdalam pemahaman al-qur'an, 2) memperkuat hubungan spiritual, 3) memperhatikan keaslian dan kelancaran bacaan al-qur'an, 4) membina kebiasaan dan disiplin.

Setelah selesai berdo'a anak-anak dibiasakan untuk mengulang kembali hafalan surat pendek yang telah di dapat di hari sebelumnya, hal ini dilakukan

setiap sebelum mereka mengaji, dan juga kegiatan ini berguna untuk memudahkan mereka untuk membaca al-qur'an. (Sopyan & Hanafiah, 2022)

C. Pembiasaan sholat asar berjama'ah

Sholat jamaah adalah ibadah yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dalam bentuk pengaturan waktu dan gerakan sholat yang sama. Sholat berjamaah memiliki nilai penting dalam meningkatkan kebersamaan spiritual dan memperkuat hubungan antara sesama muslim. Membiasakan diri sholat berjamaah membawa banyak manfaat, baik secara individual maupun sosial. (Syaefudin & Bhakti, 2020)

Sholat jama'ah dilakukan Setelah muroja'ah dilanjutkan dengan sholat asar berjama'ah, hal ini guna membangun ketertiban dalam menjalankan ibadah mereka, juga untuk melatih mereka untuk sholat pada waktunya dan juga melatih untuk terbiasa menjalankan ibadah sholat dengan berjama'ah di masjid.

D. Pembelajaran mengaji

Pembelajaran mengaji adalah proses belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, dan juga kegiatan pembelajaran mengaji mengajarkan anak – anak untuk sabar dan tlaten dalam membaca al-qur'an karna mereka harus mengetahui bagaimana cara membaca al- qur'an dengan benar dan juga pelafalan ilmu tajwid yang harus dibenarkan.

Setelah selesai sholat asar barulah anak-anak melakukan pembelajaran mengaji dengan ustadzahnya. Dimana di dalam TPA Nur – Ilmi terdapat 5 ustadzah yang mengajar anak –anak. Kemudian anak-anak dibagi sesuai dengan tingkatan mereka mengaji contoh seperti iqro', juz amma, dan tingkat al-qur'an.

E. Pembiasaan fasholatan

Setelah kegiatan mengaji anak – anak di selingi dengan kegiatan fasholatan atau bisa di sebut dengan mempelajari gerakan sholat dan bacaan sholat dengan

benar. Hal ini dilakukan agar mereka tidak salah bacaan dalam ibadah. ketika para ustadzah menyuruh anak – anak untuk melakukan praktek sholat dengan tata cara dimana anak – anak dibariskan dengan yang rapih kemudian anak laki-laki berada di shaf yang depan, dan untuk anak – anak perempuan berada di shaf yang belakang, disini mereka membaca dengan jahr dan juga dengan suara lantang. biasanya praktek sholat yang di ajarkan adalah sholat subuh, dan para ustadzah mendampingi dan memperhatikan dari belakang apabila anak – anak dalam bacaan ada kesalahan maka ustdzahnya mengoreksi dan juga langsung dibetulkan seketika itu.

F. Kegiatan hadroh

Kegiatan hadroh ini dilakukan setiap hari sabtu setelah sholat asar berjama'ah, maka setiap hari sabtu anak - anak tidak belajar a-qur'an akan tetapi mereka di adakan kegiatan hadroh agar mereka mempunyai skill atau bakat selain mengaji.

Dari kegiatan di atas dapat di simpulkan bahwa di tpa nur – imi sangat menjunjung tinggi kebiasaan yang baik dan dari kegiatan di atas secara tidak langsung para ustadzah menanamkan akhlaq melalui kebiasaan tersebut. Dan juga hal ini sangat membantu tumbuh kembangnya anak-anak dalam hal keagamaan karna dari kebiasaan tersebut mereka telah mempunyai pondasi yang kuat dalam beragama.

Nilai religius adalah nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang didasarkan pada agama atau keyakinan keagamaan seseorang. Nilai religius biasanya berhubungan dengan hubungan individu dengan Tuhan, keyakinan dan amalan spiritual, serta etika dan perilaku moral yang dipimpin oleh ajaran agama. Nilai – nilai religius yang ditanamakna kepada anak –anak TPA Nur – Ilmi antara lain adalah,

1. Nilai aqidah (keimanan)

Nilai aqidah adalah salah satu indikator yang ada dalam kegiatan di tpa tersebut dimana nilai aqidah sangat di tekankan dalam kegiatan selama pembelajaran di tpa nur – ilmi.

2. Nilai ibadah

Nilai ibadah yang di terapkan dalam kegiatan tpa tersebut sangatlah membantu anak-anak agar mereka menerapkan dalam kehidupan keseharian kemudian para ustadzah pun sangat ikut berperan dalam pembentukan nilai ibadah terhadap anak – anak.

3. Nilai akhlaq

Nilai akhlaq yang diterapkan pada tpa tersebut yaitu anak – anak tpa menghormati pada ustadzahnya dengan contoh memberi salam sebelum kegiatan tpa di mulai dan juga mereka setelah pembelajaran usai melakukan salam cium tangan dengan para ustadzahnya.

4. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan yang muncul selama proses penerapan pembelajaran menjadi tolak ukur pencapaian berhasilnya pembelajaran yang dilakukan peserta didik tersebut hal ini dapat dilihat dari kedatangan mereka saat tpa dan juga cara mereka berpakaian yang rapih dan juga untuk para anak – anak perempuan memakai baju gamis dan juga berjerudung rapi, kemudian untuk anak laki-laki memakai kopiah dan juga berpakaian muslim. (Maysara et al., 2022)

5. Menghargai sesama teman

Di dalam tpa tersebut anak – anak bertemu berbagai macam teman dan juga dengan tingkah laku ataupun karakter yang berbeda - beda dan dari sini anak – anak belajar untuk saling menghargai dengan teman yang lainnya dan tidak boleh saling mengejek. (Sari et al., 2022)

6. ketakwaan (taqwa): Mengembangkan rasa takut dan cinta kepada Tuhan serta berusaha untuk menyembah-Nya dengan sepenuh hati.

7. Ikhlas: Melakukan segala amal baik dan ibadah dengan niat yang tulus dan ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah.
8. Keadilan: Memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak membedakan dalam hal agama, etnis, atau status sosial.
9. . Kesederhanaan: Menempatkan kebutuhan rohani dan spiritual di atas keinginan material dan menghindari keserakahan serta kemaksiatan.
10. Kebaikan dan kebajikan: Mengutamakan amal perbuatan baik, seperti memberi sedekah, membantu orang lain, dan berbuat kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.
11. Kesabaran dan ketabahan: Bertahan dan tetap tenang dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup, serta menjaga kestabilan emosi dalam menghadapi tantangan.
12. Kehormatan dan kesopanan: Menghormati dan memperlakukan orang lain dengan sopan santun, hormat, dan menjaga kesusilaan.
13. Rendah hati: Mengakui kelemahan dan kerendahan diri sebagai manusia di hadapan Tuhan, serta menghindari rasa sombong dan takabur.

Dokumentasi



KESIMPULAN

Melihat dari sudut pandang keagamaan di TPA Nur – Ilmi terbilang cukup maju karna pada lembaga tersebut di terapkan beberapa kebiasaan yang membantu merka dalam pembentkan akhlaq. Kemudian dari segi kegiatan terbilang cukup efektif karna anak- anak sangat antusias pada program yang di

buat oleh para ustadzah di TPA Nur – Ilm. Dimana para ustadzah mengajarkan kebiasaan sanagt luar biasa untuk memabangun dan mencetak akhlaqul karimah. Adapun beberapa nilai religius yang dapat di ambil dari kegiatan tersebut antara lain yaitu membantu anak – anak bersosial dengan berteman, membantu anak – anak untuk berdisipin, dan juga membantu anak - anak untuk saling menghargai dan menyayangi sesama kawan, nilai ketaqwaan, nilai keikhlasan, nilai keadilan, nilai kesederhanaan, nilai keadilan dan kebajikan, nilai kesabaran dan ketabahan, nilai kehormatan dan kesabaran, dan nilai rendah hati.

REFERENSI

- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Annur, S., Badaruddin, K., Zainuri, A., & Prihatin, S. (2023). *NURUL IMAN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI*. 06(02), 216–222.
- Maysara, N. W., Wahdah, N., & Anshari, R. M. (2022). Pengaruh Metode Berkisah Melalui Media Visual terhadap Penguasaan Nilai-Nilai Religius di TPA Sidomulyo Palangka Raya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(1), 22–46.
- Perawati, P. (2021). *Penerapan metode pembentukan akhlak anak pada tpa darul ilmi di Kota Besi Kotawaringin Timur*. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3417%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3417/1/Skripsi Perawati - 1701112221.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3417%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3417/1/Skripsi%20Perawati%20-%201701112221.pdf)
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., 'Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179>
- Siti Halimah. (2019). Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Raudlotul Athfal Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang. *Jurnal Dewantara*, 1(1), 1–6.
- Sopyan, A., & Hanafiah, N. (2022). *Pembiasaan Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an*. 1(2), 100–105.
- Syaefudin, M., & Bhakti, W. P. (2020). Pembentukan kontrol diri siswa dengan pembiasaan zikir asmaul husna dan shalat berjamaah. *Jurnal Peurawi*, 3(1), Hal 84.

